

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan adalah salah satu titik permulaan dari misteri kehidupan. Komitmen laki-laki dan perempuan untuk menjalani sebagian kecil dari perjalanan hidup dengan peran baru mereka, yaitu menjadi suami dan isteri. Setiap pasangan, pada dasarnya telah memiliki peran yang terbagi berdasarkan jenis kelamin atau peran jenis (*sex role*). Peran jenis kelamin ini diartikan sebagai peran yang dilakukan individu didasarkan perbedaan jenis kelamin.

Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat, keluarga terdiri dari setidaknya suami dan istri. Menjadi orang tua salah satu dari banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan bersifat *universal*.¹ Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan diri.

“Myers mengemukakan teorinya tentang pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, bahwa dalam satu keluarga ada dua fungsi yang harus dikembangkan secara khusus yaitu mendidik anak dan memproduksi makanan. Sebuah rancangan keluarga yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang wanita, maka akan sangat menguntungkan apabila salah satu fungsi dalam keluarga tersebut diberikan kepada satu jenis kelamin dan fungsi lainnya kepada jenis kelamin yang lain.”²

¹Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius 2007), 31.

²Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*, ...31-33.

Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang ideal adalah yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu saling bekerjasama bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya, mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan dan diwujudkan antara satu sama lain, karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda.

Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah SWT. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. *al-Kahfi*/18: 46.

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا

وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (QS. al-Khafi/18: 46)

Banyak hal yang mempengaruhi perubahan peran dalam keluarga diantaranya adalah kekacauan, yaitu pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka masing-masing. Perpisahan atau perceraian menyebabkan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan dalam keluarga tersebut memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban peranannya.

Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau *single parent*. Perceraian dengan pasangan merupakan salah satu faktor penyebabnya selain ditinggal mati oleh pasangannya. Sehingga muncullah istilah duda dan janda. Panjaitan menyatakan bahwa istilah janda atau duda, muncul disebabkan apakah itu karena kematian atautkah perceraian, maka presentase untuk menikah lagi lebih besar pada duda daripada janda terlebih jika sudah mencapai usia 60-an.³

Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila suami istri tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Efek traumatik dari perceraian biasanya lebih besar daripada efek yang disebabkan oleh kematian salah satu pasangan, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Perceraian adalah terputusnya ikatan suci perkawinan antara suami dan istri

³Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima.* (Jakarta: Erlangga 1996),288

karena tidak ada lagi kecocokan antara keduanya sehingga memutuskan untuk berpisah baik secara agama dan negara.⁴

Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru yaitu peran baru yang disebut *single parent*. Orang tua tunggal adalah orang tua yang menjanda atau menduda akibat perpisahan dengan pasangan hidupnya, baik bapak atau ibu yang nantinya akan memiliki tanggung jawab atas pengasuhan anak yang dilahirkan dari pernikahan sah secara hukum, adat, agama, dan negara.

Single parent adalah suatu kenyataan dan menjadi sebuah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Dalam hal ini pasca perceraian salah satu pihak akan mengambil peran sebagai pengasuh anak dan bertanggung jawab sebagai orang tua tunggal (*single parent*) yang mengurus segala sesuatunya menyangkut keperluan sang buah hati. Penentuan hak pengasuhan anak pasca terjadinya perceraian sebelumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor; pertama karena perceraian yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu pasangan entah itu suami atau istri sehingga mengharuskan salah satu pihak mengambil tanggung jawab sebagai pengasuh anak, kedua perceraian yang mengakibatkan salah satu pihak mendapatkan hak asuh karena aturan yang sudah ditetapkan oleh Negara, agama maupun adat. Faktor ketiga adalah karena salah satu pihak orang tua tersandung masalah hukum di mana salah satu pihak tadi diharuskan menjalani proses hukum yang mengakibatkan salah satu pihak harus mengambil hak asuh anak.

⁴Putri Rosalia Ningrum, "Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja," *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*, Vol. 1, (Januari 2013), 74.

Dalam skripsi yang akan dibahas oleh penulis pihak yang mendapatkan hak asuh adalah ayah dari sang anak yang dalam kasus ini dimungkinkan karena terjadi perceraian setelah anak berusia di atas 5 tahun sehingga menurut peraturan Negara hak asuh maka secara otomatis akan jatuh ke pihak ayah, itu pun dikarena istri atau sang ibu dari anak meninggal karena melahirkan yang mengakibatkan tanggung jawab pengasuhan jatuh kepada sang ayah. Atau adanya kasus hukum yang menimpa sang ibu sehingga pihak ayah lah yang bertanggung jawab serta mendapatkan hak asuh.

Kenyataan dimana suami berfungsi menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anak mereka. Suami yang tiba-tiba harus menjalankan multi peran dan mengambil tanggung jawab penuh dalam keluarga, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, cara mengambil keputusan yang tepat untuk kelangsungan keluarga, dan berusaha menguatkan anggota keluarga atas persoalan yang dihadapi.⁵

Adapun penyebab menjadi *single parent* tersebut karena (terpaksa) mengalaminya, entah karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal. Namun, dibalik keterpaksaannya itu muncul berbagai permasalahan yang timbul diantaranya adalah permasalahan ekonomi, pendidikan, psiko seksual, ritual keagamaan dan pola asuh anak, bagi anak yang tiba-tiba mendapati orang tuanya tidak lengkap lagi akan timbul rasa belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya sehingga akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri, dan lain sebagainya.

⁵Sudarto Wirawan, *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2003),27.

Ayah yang berperan sebagai orangtua tunggal dituntut untuk siap dan mampu untuk memainkan peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah dan juga sekaligus membesarkan serta mendidik anak-anaknya seorang diri, termasuk untuk menyediakan waktu bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua tunggal, mau tidak mau mereka harus mampu mengatur segalanya seorang diri dan *manage* waktu antara kapan mereka harus bekerja, kapan harus menyediakan waktu untuk anak, bagaimana cara mengatasi masalah-masalah rumah tangga, dan sebagainya.

Kebanyakan orang tua dalam *Single Parent* dalam keluarga mempunyai beberapa peran sekaligus, hal ini disebabkan oleh adanya kekosongan peran pasangan (suami/istri) dalam keluarga untuk bisa berbagi. Misalnya saja, pada keluarga yang dipimpin oleh seorang pria *single parent*, selain menjadi ayah dia juga harus berperan dan menjalankan fungsinya sebagai seorang ibu. Sehingga pada akhirnya akan ada aturan-aturan baru dalam keluarga terkait dengan perubahan peran tersebut.

Di tengah berbagai masalah yang timbul para pria sebagai *single parent* tersebut haruslah mempunyai strategi pemecahan masalah di dalam dirinya supaya mampu dan mau untuk menyelesaikan masalahnya seorang diri karena masalah itu timbul seiring dengan kondisi biologis, perkembangan anak, dan kondisi perekonomian yang sedang dalam masa resesi, yang berpengaruh terhadap naiknya harga-harga kebutuhan pokok sehingga biaya hidup semakin mahal dan sulit untuk dijangkau, mampukah pria sebagai *single parent* tersebut

mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur juga terdapat para ayah yang berperan sebagai *single parent* untuk anak-anaknya, dikarenakan bercerai dengan istrinya atau istrinya meninggal dunia dan mengharuskan menjadi ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya serta tulang punggung dan orang yang mengasuh anak atau mendidik anak-anaknya.

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan para ayah tersebut terhadap anak dan menghadapi permasalahan di dalam mengasuh anak-anaknya seorang diri sebagaimana mengasuh anak adalah tugas seorang istri dan tugas seorang ayah seharusnya bekerja tetapi ini kedua tugas tersebut di lakukan oleh seorang ayah. Yang mana akan peneliti tuangkan kedalam skripsi yang berjudul **“POLA PENGASUHAN AYAH SEBAGAI *SINGLE PARENT* DI KELURAHAN PEKAPURAN RAYA BANJARMASIN TIMUR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan sejumlah masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan ayah sebagai *single parent* di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin Timur?

2. Bagaimana seorang ayah sebagai *single parent* menghadapi kendala dalam proses mengasuh anak di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin Timur?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menggambarkan pola pengasuhan seorang ayah sebagai *single parent* di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin Timur.
- b. Untuk mengetahui cara seorang ayah sebagai *single parent* menghadapi kendala dalam proses mengasuh anaknya.

2. Signifikansi penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Dalam bidang keilmuan, diharapkan penelitian ini menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang pola pengasuhan seorang ayah sebagai *single parent*.

b. Secara praktis

Sebagai masukan dan pemahaman bagi *single parent* di Kota Banjarmasin khususnya, dan masyarakat pada umumnya tentang pentingnya keluarga dalam mendidik dan membimbing anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah bahagia dunia dan akhirat.

D. Definisi Istilah

1. Pola pengasuhan adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak supaya dapat berdiri sendiri, dengan menyediakan segala kebutuhan mereka, yang mana tugas ini harus dijalankan kepada anak.⁶
2. Ayah, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adaah orang tua kandung laki-laki atau bapak,⁷ atau bentuk panggilan anak kepada orang tua kandung laki-laki. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah seorang ayah yang sebagai *Single Parent*, dalam membina anak-anaknya.
3. *Single parent* adalah orang tua yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja.⁸ Hal disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati pasangannya. Yang dimaksud *single parent* dalam penelitian ini adalah suatu keadaan dimana tanggung jawab pemeliharaan keluarga hanya dipegang oleh seorang ayah dikarenakan bercerai dengan istrinya atau di tinggal mati oleh istrinya.

Jadi, yang penulis maksud di sini ialah pola pengasuhan seorang ayah yang berstatus sebagai *single parent* yang mana seorang ayah tidak hanya bekerja sebagai pencari nafkah, tetapi juga berperan untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

⁶ Denrich Suryadi, *Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran*. Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe 1 (Januari, 2004), 12.

⁷ Departemen Kebudayaan dan Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 669.

⁸ Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 211.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi mahasiswi Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Sanata Darma Yogyakarta, oleh Rosaria Astrid Christienny, dengan judul *“Deskripsi Pengalaman Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Melalui Proses Resialisasi”*, tahun 2007.

Hasil penelitian mengatasi duka cita atas meninggalnya istri sebagai orang yang dicintai, menjalankan peran dan tanggung jawab seorang istri bersamaan peran sebagai seorang ayah. Peran tersebut yaitu tanggung jawab dalam mengasuh anak dan tanggung jawab dalam mengurus keperluan rumah tangga masalah ekonomi dimana ia menjadi sumber penghasilan utama di dalam keluarga, masalah tekanan sosial juga turut dirasakan dalam kehidupan ayah sebagai orang tua tunggal. Mendapat stigma negatif terkait komitmen untuk belum menikah dan tuntutan untuk menikah kembali serta mendapat godaan dari wanita merupakan masalah yang dirasa membebani ada keinginan dari pihak keluarga istri agar memiliki pasangan kembali tetapi tidak memungkinkan bagi dirinya karena harus memikirkan perasaan anak-anak mereka.

2. Skripsi mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Pekalongan, oleh Alfiah Nur Salmah, dengan judul *“Pola Asuh Single Parent dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Pada Anak di Kelurahan Kerapyak Kidul di Pekalongan Utara”*, tahun 2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan *single parent* itu bervariasi, maka mampu membiasakan pengamalan ibadah pada

anak, dikarenakan pola asuh yang di terapkan para *single parent* yang ada di Kelurahan Kerapyak, mampu menjadi stimulus agar anak dapat memberikan respon pembiasaan pengamalan ibadah, pada kehidupan sehari-hari mereka dapat membiasakan sholat lima waktu dan puasa ramadhan, meskipun ada yang masih tahapan belajar.

3. Skripsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Herliawati, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok (Studi Kasus di MAN 3 Marabahan Kecamatan Tamban)”, tahun 2015.

Penelitian ini di lakukan di Marabahan Kecamatan Tamban, dalam tulisannya membahas tentang pola asuh orang tua pada remaja yang memiliki perilaku merokok. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki perilaku merokok dan pola asuh orang tua cenderung permisif, dimana orang tua ada memberikan batasan pada remaja, namun orang tua jarang mengontrol perilaku remaja.

4. Skripsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Siti Risna Sulistyawati, dengan judul ‘Gambaran Resiliensi Remaja Yang Tinggal dengan Ayah Akibat Perceraian (Studi Kasus di Jalan Pemajatan Gambut)’, tahun 2015.

Penelitian ini di lakukan di Gambut dengan menggambarkan tentang resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah akibat perceraian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum subjek resiliensi memiliki kemampuan yang berbeda dalam proses bangkitnya setelah pasca

perceraian kedua orang tuanya, sampai mereka memilih tinggal bersama ayahnya.

Berbeda dengan apa yang ingin penulis teliti, terutama tempat dan tahun penelitian. Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur serta penulis berfokus pada pola pengasuhan seorang ayah yang statusnya sebagai *single parent* dan cara seorang ayah menghadapi kendala dalam proses mengasuh anak sebagai orang tua tunggal, yang mana seorang ayah pada hakekatnya berperan sebagai kepala keluarga, mencari nafkah, dan melindungi keluarganya. Namun, karena perceraian atau ditinggal mati oleh istrinya maka seorang ayah berperan sebagai orang tua tunggal, dimana seorang ayah harus berperan ganda baik itu sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai ibu untuk anak-anaknya.

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Jenis Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang mana sejumlah data yang diperoleh dan didapat ketika berada dilapangan digali secara mendalam, dengan pendekatan studi kasus, yaitu metode penelitian yang menempatkan objek yang diteliti sebagai kasus yang berkaitan tentang bagaimana pola pengasuhan ayah sebagai *Single Parent* Di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur.

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna. Observasi dan wawancara dilakukan selama penyusunan proposal penelitian ini dilakukan dan diselesaikan sampai titik terpenuhinya data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Lokasi ini menjadi pilihan peneliti adalah karena banyaknya angka perceraian di tempat ini serta lingkungan dan perekonomian keluarga yang serba seadanya untuk orang-orang di pinggiran kota ini sehingga banyak suami yang di tinggal istrinya. Maka dari itu penulis memilih lokasi penelitian di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah seorang ayah yang berstatus *Single Parent* yang mana menjadi orang tua tunggal baik bekerja sekaligus mengasuh anak yang tinggal di Pekapuran Raya Banjarmasin Timur. Sampel disini 3 orang ayah *Single Parent*, karena dengan 3 orang ayah *Single Parent* sudah cukup untuk menggambarkan apa yang ada dalam rumusan masalah.

c. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah mengenai pola pengasuhan seorang ayah sebagai *Singel Parent* dan cara menghadapi kendala dalam proses mengasuh anak di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pokok atau primer berupa data-data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan responden dan informan tentang:

- 1) Pola pengasuhan ayah sebagai *Single Parent* di kelurahan Pekapuran raya Banjarmasin Timur
- 2) Seorang ayah *Single Parent* menghadapi kendala dalam proses mengasuh anak.

b. Data Penunjang

Data penunjang ini merupakan data pelengkap yang dianggap penting dan bersifat mendukung data pokok, yang meliputi:

- 1) Gambaran umum lokasi penelitian.
- 2) Keadaan keluarga yang diteliti.
- 3) Keterangan dari informan atau orang terdekat dari subjek.

c. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan data sebagai berikut:

- 1) Responden, yaitu ayah *Single Parent* yang berperan Mengasuh Anak dalam keluarga di kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin Timur.
- 2) Informan, tetangga dan masyarakat sekitar Pekapuran Raya Banjarmasin Timur.
- 3) Dokumen, yaitu catatan atau arsip-arsip keluarga seperti kartu keluarga dan lain sebagainya.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan sejak awal. Proses pengumpulan data meliputi aktor (informan), aktifitas, atau konteks terjadinya peristiwa. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data atau keterangan mengenai suatu hal atau keadaan melalui pengamatan secara langsung di lapangan.⁹ Dalam penelitian ini terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan yang berkenaan dengan pola pengasuhan ayah sebagai *Single Parent* di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur.
- b. Wawancara, yaitu percakapan yang dilakukan antara penulis (wawancara dalam bentuk dialog) dengan responden dan informan

⁹ Basrowi dan suawandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka, 2008), 93-94.

guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.¹⁰ Penulis melakukan wawancara dengan para responden dan informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat bebas tetapi tetap berfokus pada pola pengasuhan ayah sebagai *single parent* dan menghadapi kendala dalam proses mengasuh anak di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur.

- c. Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data melalui dokumen yang ada di tiga keluarga yang diteliti terkait dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

- a. Pengolahan Data dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:
 - 1) Koleksi data, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya baik itu data pokok atau data penunjang yang diperoleh dari responden dan informan.
 - 2) Editing, yaitu penelitian mengecek kembali data yang terkumpul untuk mengetahui apakah semua jawaban responden dapat dimengerti lengkap atau belum, serta mengetahui lengkap atau tidaknya data yang telah dikumpulkan, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar telah representatif.

¹⁰ Basrowi dan suawandi, Memahami Penelitian Kualitatif, ... 127-128.

- 3) Koding, yaitu mengklasifikasikan semua data dan hasil jawaban responden dan informan menurut jenis dan macamnya dengan cara memberi kode-kode tertentu.
 - 4) Klasifikasi, yaitu setelah data diberikan kode-kode tertentu kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya dengan data mengenai masalah-masalah yang tidak tercampur dengan data yang lain.
- b. Analisis Data setelah data disajikan kemudian dilanjutkan dengan analisis data guna untuk mendapatkan kesimpulan dari masalah yang dikemukakan di atas yaitu bagaimana pola pengasuhan ayah sebagai *Single Parent* di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur. Dalam rangka untuk analisis data penulis menggunakan deskriptif kualitatif
6. Prosedur Penelitian
- a. Tahap Pendahuluan
 - 1) Penjajakan ke lokasi penelitian
 - 2) Membuat desain proposal skripsi
 - 3) Mengajukan desain proposal skripsi kepada dosen pembimbing Akademik untuk diadakan koreksi
 - 4) Meminta persetujuan judul dan mohon ditetapkan dosen pembimbing
 - b. Tahap Persiapan
 - 1) Mengadakan seminar desain operasional (proposal) skripsi

- 2) Memohon surat riset kepada Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dalam rangka pengumpulan data
 - 3) Menyiapkan instrumen pengumpulan data
- c. Tahap Pelaksanaan
- 1) Menghubungi responden dan informan untuk mencari data
 - 2) Mengumpulkan data dan mengolah data
 - 3) Menganalisis data
 - 4) Menuangkan hasil penelitian dalam sebuah skripsi sambil berkonsultasi dengan dosen pembimbing
- d. Tahap Penyusunan Laporan
- 1) Menulis laporan penelitian dalam bentuk skripsi yang utuh
 - 2) Menyerahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui.
 - 3) Memperbanyak skripsi dan membawa ke sidang Munaqasyah skripsi untuk dipertahankan.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami pembahasan ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teoritis, berisikan tentang Pengertian Ayah, *single parent*, pola asuh.

Bab ketiga, paparan data penelitian, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, identitas subjek penelitian, dan deskripsi hasil penelitian.

Bab keempat, pembahasan data penelitian yang berisikan tentang pola pengasuhan ayah sebagai *single parent* dan cara seorang ayah sebagai *single parent* menghadapi kendala dalam proses mengasuh anak.

Bab kelima, penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.